

**RAGAM BAHASA
PADA AKUN INSTAGRAM *SURABAYA SPARKLING*
SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA KOTA SURABAYA
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI



OLEH:

MIRANTI WIDYANINGSIH

A04218013

**PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miranti Widyarningsih
NIM : A04218013
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Ragam Bahasa pada Akun Instagram *Surabaya Sparkling* sebagai Media
Promosi Wisata Kota Surabaya (Tinjauan Sociolinguistik)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 28 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
0AB68AKX333536023

Miranti Widyarningsih

A04218013

LEMBAR PERSETUJUAN

**RAGAM BAHASA PADA AKUN INSTAGRAM *SURABAYA SPARKLING*
SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA KOTA SURABAYA**

(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Oleh:

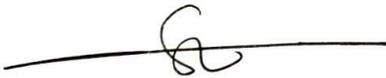
Miranti Widyaningsih

A04218013

Disetujui untuk diujikan oleh Tim penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 28 Mei 2023

Pembimbing Skripsi 1



Siti Rumilah, M.Pd.

NIP. 197607122007102005

Pembimbing Skripsi 2

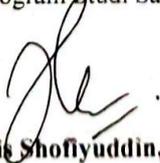


Guntur Sekti Wijaya, M.A.

NIP. 198605242019031004

Mengetahui,

Kepala Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.

NIP. 198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra
Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 19

Juni 2023

**“Ragam Bahasa Pada Akun Instagram Surabaya Sparkling Sebagai Media
Promosi Wisata Kota Surabaya (Tinjauan Sociolinguistik)”**

Oleh

Miranti Widyaningish

A04218013

TIM PENGUJI

Penguji 1

Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP: 196307291998031001

Penguji 2

Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 3

Siti Rumilah, S.pd., M.Pd.
NIP: 197607122007102005

Penguji 4

Jiphie Gilla Indriyani, M. A.
NIP: 198801162019032007

Mengetahui

Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Karjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miranti Widyarningsih

NIM : A04218013

Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia

E-mail address : mirantiwidyarningsih99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RAGAM BAHASA

**PADA AKUN INSTAGRAM SURABAYA SPARKLING
SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA KOTA SURABAYA
(TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Juli 2023

Penulis

(Miranti Widyarningsih)

ABSTRAK

Widyaningsih, Miranti. 2023. *Ragam Bahasa pada Akun Instagram Surabaya Sparkling sebagai Media Promosi Wisata Kota Surabaya (Tinjauan Sociolinguistik)*. Sastra Indonesia. UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Siti Rumilah, M.Pd. Pembimbing 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dengan mudah untuk menyampaikan ide, pikiran serta gagasan kepada manusia lainnya. Karena faktor demografi, sosial, serta fungsi, maka bahasa memiliki banyak keragaman yang disebut sebagai ragam bahasa. Dalam era globalisasi, berkomunikasi melalui jaringan internet sangat mudah dan cepat. Salah satunya adalah media sosial Instagram. Penggunaan media sosial dimanfaatkan oleh banyak instansi pemerintah, salah satunya oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (DISBUDPORAPAR) melalui akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling*. Keberadaan akun Instagram *Surabaya Sparkling* yang menghadirkan seputar informasi, berita, serta seputar sejarah singkat mengenai agenda seni, budaya dan pariwisata kepada khalayak umum baik warga maupun nonwarga Kota Surabaya. Penggunaan ragam bahasa dalam interaksi instansi negara dengan warga umum sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti karena ragam bahasa bukan sekedar untuk alat komunikasi, melainkan sebagai alat sosial pendekatan sosial instansi pemerintah kepada warga (atau pengikut akun Instagram) agar stereotip instansi pemerintah yang kaku dan baku terkikis. Selain itu, penyampaian informasi dengan ragam bahasa yang mudah untuk diterima oleh khalayak umum, membuat promosi wisata Kota Surabaya dikenal luas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis ragam bahasa beserta fungsinya pada akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling*. Teori penelitian ini yakni jenis ragam bahasa yang dipaparkan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yakni memaparkan analisis data dengan deskripsi. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan catat.

Hasil penelitian jenis ragam bahasa yang ditemukan pada akun Instagram *Surabaya Sparkling* berdasarkan segi penutur terdapat 10 idiolek, 14 dialek, sosiolek yang berdasarkan tingkat pendidikan ada 11, 3 basilek, 3 slang, dan 9 kolokial. Dalam segi pemakaian terdapat 5 ragam sastra dan 3 ragam jurnalistik. Berdasarkan tingkatan formalitas terdapat 2 ragam formal dan 2 ragam semiformal. Fungsi penggunaan ragam bahasa dalam akun Instagram *Surabaya Sparkling* terdapat 12 fungsi informatif, 6 fungsi direktif, dan 7 fungsi interaktif.

Kata Kunci: Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Instagram

ABSTRACT

Widyaningsih, Miranti. 2023. *Variety of Languages on the Surabaya Sparkling Instagram Account as a Promotional Media for Surabaya City Tourism (A Sociolinguistic Perspective)*. Indonesia Literature. UIN Sunan Ampel Surabaya. First Advisor: Siti Rumilah, M.Pd. Second Advisor: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Language is a tool for communicating. With language, humans can easily convey ideas, thoughts and ideas to other humans. Due to demographic, social, and functional factors, language has a lot of diversity which is referred to as a variety of languages. In the era of globalization, communicating through the internet is very easy and fast. One of them is social media Instagram. The use of social media is utilized by many government agencies, one of which is the Department of Culture, Youth and Sports and Tourism of the City of Surabaya (DISBUDPORAPAR) through the Surabaya Sparkling Instagram social media account. The existence of the Surabaya Sparkling Instagram account presents information, news, and a brief history of the arts, culture and tourism agenda to the general public, both residents and non-citizens of the city of Surabaya. The use of various languages in the interaction of state agencies with ordinary citizens is very interesting for researchers to study because various languages are not just a means of communication, but rather as a social tool for the social approach of government agencies to citizens (or followers of Instagram accounts) so that the stereotypes of rigid and standard government agencies are eroded. In addition, the delivery of information in a variety of languages that are easily accepted by the general public has made tourism promotion in the city of Surabaya widely known.

The purpose of this study was to find out the types of language varieties and their functions on the *Surabaya Sparkling* Instagram social media account. The theory of this research is the type of language variety described by Abdul Chaer and Leonie Agustina (1995). This study uses a descriptive qualitative research method, which describes data analysis with descriptions. Data collection techniques with reading, observing, and note-taking techniques.

Based on the speaker's research, there are 10 idiolects, 14 dialects, and 11 sociolects based on educational level, 3 basilek, 3 slang, and 9 colloquial. In terms of usage, there are 5 literary varieties and 3 journalistic varieties. Based on the level of formality, there are 2 formal varieties and 2 semi-formal varieties. The functions of using various languages in the Surabaya Sparkling Instagram account have 12 informative functions, 6 directive functions, and 7 interactive functions.

Keywords: Sociolinguistics, Variety Language, Instagram

DAFTAR ISI

Sampul Depan	
Sampul Dalam.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Persetujuan.....	Error! Bookmark not defined.
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	Error! Bookmark not defined.
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Singkatan	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II: LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Sosiolinguistik.....	11
2.2 Ragam Bahasa	12
2.2.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur.....	13
2.2.2 Ragam Bahasa Berdasarkan Pemakaian atau Bidang.....	17
2.2.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkatan Keformalan atau Situasi.....	19
2.2.4 Ragam Bahasa Berdasarkan Sarana atau Media.....	21
2.3 Media Sosial Instagram <i>Surabaya Sparkling</i>	22
BAB III: METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Pengumpulan Data	24
3.2.1 Data Penelitian.....	24
3.2.2 Sumber Data	24
3.2.2 Instrumen Data.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Tabel Data Ragam Bahasa Idiolek.....	29
Tabel 4. 2 Tabel Data Ragam Bahasa Dialek	32
Tabel 4. 3 Tabel Data Ragam Bahasa Sosiolek	35
Tabel 4. 4 Tabel Data Ragam Bahasa Basilek.....	37
Tabel 4. 5 Tabel Data Ragam Bahasa Slang.....	38
Tabel 4. 6 Tabel Data Ragam Bahasa Kolokial	39
Tabel 4.7 Tabel Data Ragam Bahasa Sastra	41
Tabel 4. 8 Tabel Data Ragam Bahasa Jurnalistik	44
Tabel 4. 9 Tabel Data Ragam Bahasa Formal.....	46
Tabel 4. 10 Tabel Data Ragam Bahasa Semiformal	47
Tabel 4. 11 Tabel Data Fungsi Informatif.....	49
Tabel 4. 12 Tabel Data Fungsi Direktif	53
Tabel 4. 13 Tabel Data Fungsi Interaktif.....	54

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diidentifikasi sebagai *zoon politicon*; artinya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, membutuhkan satu sama lain, dan hidup bermasyarakat. Agar interaksi sosial berjalan dengan baik, manusia membutuhkan instrumen atau alat agar dapat berkomunikasi dengan sesama, yakni bahasa.

Manusia menyadari betapa pentingnya keberadaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa memiliki fungsi umum yakni sebagai alat untuk komunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, konsep, dan rasa. Tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer yang bisa digunakan untuk kelompok sosial dengan tujuan bekerja sama berkomunikasi serta mengidentifikasikan diri dalam masyarakat sosial (Kridalaksana, 1983; Kentojono, 1982 dalam Chaer, 2012:30). Fungsi bahasa yang lain ialah dapat dilihat dari (1) sudut penutur, (2) pendengar, (3) kode, (4) topik, dan (5) amanat pembicara (Fishman 1972 dalam Chaer & Agustina, 1995:20)

Dari paparan fungsi bahasa tersebut, maka timbul berbagai ragam bahasa yang dapat digunakan sesuai situasi, kondisi, dan kontekstual. Ragam bahasa ialah variasi bahasa yang berbeda-beda diakibatkan dari pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan sarana, situasi, dan bidang.

Perkembangan era digitalisasi, khususnya media sosial berkembang cepat. Manusia dapat melakukan aktivitas sosial secara tidak langsung dengan manusia lainnya melalui media sosial. Informasi dengan mudah dan cepat didapatkan oleh pengguna media sosial. Hal tersebut dimanfaatkan oleh sekelompok orang dalam berbagai sektor. Agar informasi dapat disampaikan dan mengikuti perkembangan industri digitalisasi, pemerintah turut menggunakan media sosial sebagai wadah komunikasi serta layanan kepada masyarakat. Instagram adalah satu dari sekian media sosial yang memiliki penggemar paling banyak.

Instagram ialah media sosial di mana pengguna bisa berbagi dengan cara mengunggah media visual seperti gambar dan video dan pengguna bisa menambahkan teks yang disebut *caption* sebagai informasi tambahan. Instagram pertama kali dikembangkan oleh perusahaan Burbn.Inc pada tahun 2010. Dikutip dari laman jejaring sosial *hootsuite.com* bahwa pengguna Instagram di Indonesia terbanyak kedua dengan populasi 56 juta pengguna.

Akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* pertama kali dibuat pada Februari 2017. Kampanye *Sparkling Surabaya* sudah ada sejak tahun 2006 dicetuskan oleh Arif Afandi yang pada waktu itu menjabat sebagai Wakil Walikota Surabaya. Kampanye tersebut ada untuk mempromosikan Kota Surabaya mulai dari tempat wisata, seni, budaya, acara, akomodasi, dan lain-lain (Hardhiyana, 2010 para. 2-4).

Awalnya kampanye *Sparkling Surabaya* dipromosikan melalui baliho, ruang publik, serta pemasangan iklan di transportasi umum seperti taksi. Seiring

berkembangnya zaman serta media sosial yang menjadi tren, DISBUDPORAPAR (Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya) sebagai instansi yang memegang tanggung jawab wisata dan pariwisata Kota Surabaya, mulai merambah kampanye ke media sosial.

Konsistensi Pemerintah Kota Surabaya dalam menghadirkan kegiatan serta melibatkan warganya dalam berbagai acara membuat kampanye *Sparkling Surabaya* sukses dilaksanakan. Tak hanya itu, DISBUDPORAPAR juga menggandeng anak muda dengan cara promosi dan konten yang menarik di media sosial mereka agar anak muda Kota Surabaya terus berinovasi, kreatif serta produktif dengan fasilitas ruang publik yang disediakan oleh pemerintah kota.

Rentang waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian adalah dalam unggahan Surabaya Sparkling dalam rentang waktu tiga bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat penemuan sehingga peneliti harus teliti dalam menyaring data dengan teknik serta teori acuan. Alasan lain dalam pemilihan waktu penelitian ialah dalam rentang waktu tiga bulan (Oktober 2022-Desember 2022), pemerintah Kota Surabaya mengadakan beberapa acara; seperti *Surabaya Art Culture Festival 2022*, Teatrikal Parade Juang memperingati Hari Pahlawan, Festival Layang-layang, Pemilihan Duta Wisata Cak dan Ning Surabaya, serta *Creative Community Day 2022* dengan berbagai subacara lomba fotografi dan sebagainya. Mejelang akhir tahun, tempat wisata serta acara kesenian semakin ramai dikarenakan peringatan Natal serta momentum pergantian tahun (tahun baru). Dengan begitu, media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* selalu aktif dalam menyampaikan informasi berita dan acara terkini.

Peneliti tertarik untuk mengkaji ragam bahasa di akun Instagram Surabaya Sparkling karena yang pertama, pemetintah Kota Surabaya mampu melihat potensi untuk berkembang menjadi kota pariwisata. Surabaya dikenal sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Ibukota Jakarta dan salah satu dari lima kota yang memiliki jumlah mall (pusat perbelanjaan) terbanyak di Indonesia, sehingga banyak masyarakat memiliki stereotipe bahwa wisata Kota Surabaya adalah pusat perbelanjaan.

Kota Surabaya terus bertumbuh tidak hanya dari segi pertumbuhan ekonomi, melainkan di bidang lain, khususnya Pariwisata. Tak hanya pusat perbelanjaan, Kota Surabaya memiliki banyak potensi sebagai kota tujuan wisata bagi turis lokal maupun mancanegara.

Pemanfaatan dan potensi yang dikembangkan oleh pemerintah salah satunya adalah wisata heritage. Di wilayah utara Kota, banyak sekali bangunan peninggalan Belanda yang masih terawat. Yang paling terkenal di wilayah utara ialah Jembatan Petekan, Museum De Javasche Bank, Hotel Majapahit (atau Hotel Yamato), Kampung Lawas Masapati, serta beberapa gereja yang dibangun oleh colonial Belanda. Pengelolaan dan perawatan bangunan Belanda dijadikan sebagai destinasi cagar budaya dan membuat paket tour cagar budaya pengenalan sejarah

Kedua, Kota Surabaya juga memiliki potensi wisata dengan alam. Tak cagar budaya, pemerintah berupaya agar kota menjadi tempat yang ramah fasilitas publik dan ramah anak. Usaha tersebut diwujudkan dengan membuat taman yang tersebar merata di seluruh kota, baik dalam lingkup terkecil skala pemukiman Rukun Warga

(RW) maupun skala lingkungan kota, diharapkan dapat menjadi tempat publik yang bermanfaat bagi semua kalangan. Tercatat dalam surabaya.go.id, dalam tahun 2018 Kota Surabaya memiliki 949 taman, membuat Kota Surabaya menjadi lebih hijau.

Ketiga, alasan peneliti memilih meneliti akun Instagram Surabaya Sparkling adalah penggunaan media sosial dimanfaatkan oleh banyak instansi pemerintah, salah satunya oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (DISBUDPORAPAR) melalui akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling*. Keberadaan akun Instagram *Surabaya Sparkling* yang menghadirkan seputar informasi, berita, serta seputar sejarah singkat mengenai agenda seni, budaya dan pariwisata kepada khalayak umum baik warga maupun nonwarga Kota Surabaya. Penggunaan ragam bahasa dalam interaksi instansi negara dengan warga umum sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti karena ragam bahasa bukan sekedar untuk alat komunikasi, melainkan sebagai alat sosial pendekatan sosial instansi pemerintah kepada warga (atau pengikut akun Instagram) agar stereotip instansi pemerintah yang kaku dan baku terkikis. Selain itu, penyampaian informasi dengan ragam bahasa yang mudah untuk diterima oleh khalayak umum, membuat promosi wisata Kota Surabaya dikenal luas.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis ragam bahasa yang dapat ditemukan dalam akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* sebagai media informasi wisata Kota Surabaya?

2. Bagaimana fungsi penggunaan ragam bahasa dalam media sosial *Surabaya Sparkling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis keragaman bahasa Indonesia pada unggahan oleh akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis ragam bahasa yang dapat ditemukan dalam akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* sebagai media informasi wisata Kota Surabaya.
2. Untuk memahami fungsi penggunaan ragam bahasa dalam media sosial *Surabaya Sparkling*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagian paling penting untuk dikemukakan bertujuan memberitahu pembaca manfaat apa yang bisa diambil dari sebuah penelitian. Berikut ini manfaat penelitian:

- 1) Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu linguistik yakni ragam bahasa Indonesia di era digitalisasi media sosial.

- 2) Manfaat Praktis

Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi ProdSastra Indonesia, fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya guna menambah wawasan akan ilmu linguistik, khususnya pada

ragam bahasa pada akun Instagram *Surabaya Sparkling*. Disamping itu, peneliti berharap penelitian ini menjadi acuan dan referensi guna meneliti kebahasaan Indonesia.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, seorang peneliti harus menggali penelitian terdahulu sesuai topik pembahasan yang akan diteliti. Adapun guna menggali penelitian terdahulu agar peneliti dapat memperkaya teori, menjadikan acuan, serta mencari celah kelebihan dan kekurangan dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berdasarkan teori, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian saat ini. Penelitian yang membahas mengenai ragam bahasa yang digunakan oleh akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* guna penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai wisata Kota Surabaya.

Pertama, skripsi oleh Hardiv Arviri Sandi (2020) yang berjudul "*Penggunaan Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Blambangan Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik*". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan ragam bahasa faktor lainnya yang mempengaruhi. Teknik yang digunakan yakni teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dengan merekam percakapan pedagang dan pembeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa dan faktor lainnya memengaruhi keragaman bahasa yakni; (1) faktor usia, (2) status sosial, (3) jenis kelamin, dan (4) keakraban.

Kedua, skripsi oleh Ilham Yanuar Heka (2021) yang berjudul “*Analisis Ragam Bahasa Slang di Media Sosial Twitter pada Kalangan Milenial*”. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari media sosial Twitter. Teknik yang digunakan yakni teknik baca, tangkap layar, lalu catat dengan urutan melakukan (1) pengelompokan berdasarkan pola, (2) menganalisis kandungan makna kata, (3) dan membuat kesimpulan dari analisis. Hasil penelitian yakni analisis ragam bahasa memiliki dua fokus yakni pola pembentukan kata slang dan makna kata slang. Pembentukan kata ini berdasarkan afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi, sedang makna kata dikategorikan berdasarkan denotatif dan konotatif.

Ketiga, skripsi oleh Miranda Citra Murti (2021) yang berjudul “*Ragam Bahasa dalam Iklan Cat Tembok di Media Sosial Youtube*”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa tuturan dari iklan cat tembok yang ada di media sosial Youtube. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, simak, dan catat. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tuturan pada iklan cat tembok pada media sosial Youtube ditemukan ragam bahasa usaha sebanyak 13 data. Ragam bahasa usaha tersebut meliputi (1) ragam bahasa usaha konteks yang memberikan saran dan (2) ragam bahasa usaha yang memberikan informasi.

Keempat, artikel prosiding dimuat di jurnal *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, ditulis oleh Alma Julia Aviva dan Wahyu Mulyani (2022) yang berjudul “*Ragam Tulis Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Media Sosial Instagram Lambe Turah*”. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif

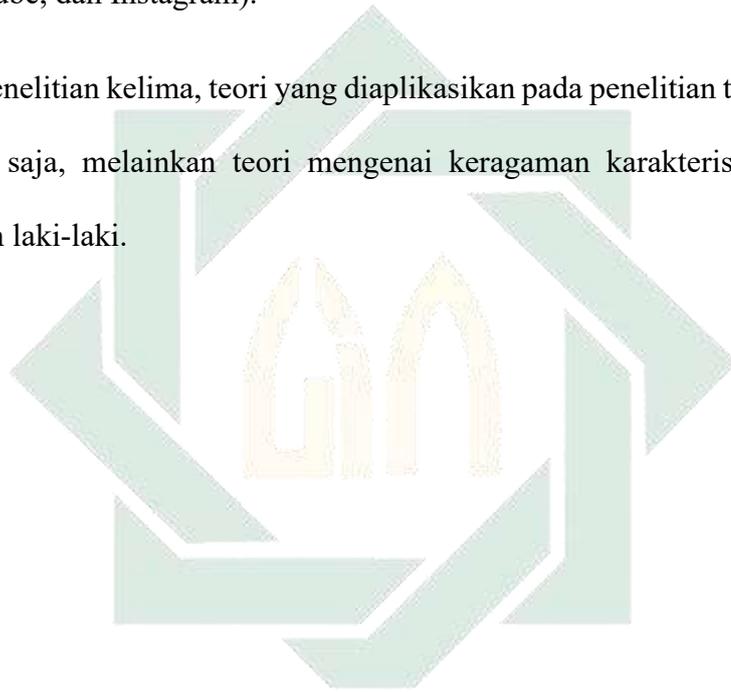
dengan pendekatan deksriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara tangkapan layar. Hasil penelitian menunjukkan ragam tulis bahasa gaul dalam komentar Instagram Lambe Turah ditemukan ragam tulis berupa kontraksi, pemenggalan, dan singkatan. Ragam tulis kontraksi dari bahasa Indonesia dan Inggris, sedangkan ragam tulis ditemukan pada awal, tengah, dan akhir kata. Untuk ragam tulis singkatan dari bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris.

Ketiga, artikel ilmiah yang dimuat di jurnal *Indonesian Language Education and Literature (ILEaL)* oleh Adinda Oktaseska Agata dan Aceng Ruhendi Saifullah (2022) yang berjudul “*Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA)*. Teknik yang digunakan berupa tangkapan layar yang berisikan caption mengenai make-up di sosial media. Penelitian berpacu pada teori Lakoff mengenai karakteristik bahasa perempuan dan teori Mulac mengenai karakteristik bahasa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa perempuan dan laki-laki pada kutipan sosial media Instagram memiliki kesamaan baik dalam fitur bahasa dan ragam untuk merealisasikan maksud tulisan.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti terdapat tiga karya ilmiah berupa skripsi dan dua karya ilmiah berupa artikel jurnal. Kelima karya ilmiah tersebut memiliki persamaan yakni menganalisis mengenai ragam bahasa serta metode penelitian kualitatif deksriptif.

Pada penelitian kesatu, data dan sumber data menggunakan instrumen manusia yakni pedagang dan pembeli di Pasar Blambangan Banyuwangi, sedangkan keempat penelitian lainnya data dan sumber datanya dari media sosial (Twitter, Youtube, dan Instagram).

Pada penelitian kelima, teori yang diaplikasikan pada penelitian tidak hanya ragam bahasa saja, melainkan teori mengenai keragaman karakteristik bahasa perempuan dan laki-laki.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Pengakajian ilmu linguistik berkembang seiring manusia telah memajukan zaman dengan ilmu pengetahuan. Ilmu linguistik kaitannya dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi manusia serta menjadi ikon kebudayaan bermasyarakat. Ilmu linguistik terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu antara lain: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, semiotika, psikolinguistik, sociolinguistik, dan pragmatik.

De Saussure (1916) mengemukakan pemikirannya yang menyebutkan bahwa bahasa termasuk lembaga kemasyarakatan yang setara dengan lembaga kemasyarakatan lainnya seperti lembaga pewarisan harta, lembaga perkawinan, dan sebagainya (dalam Chaer & Agustina, 1995:3). Sependapat dengan Saussure bahwa bahasa dan masyarakat terikat kuat, (Sumarsono, 2002) menyebutkan bahasa sebagai produk sosial dari masyarakat dan merupakan cermin zaman masyarakat.

Pakar lain, J. A. Fishman (1972) mendefinisikan sociolinguistik terdiri dari tiga komposisi yang selalu berinteraksi dan berubah satu sama lain dalam masyarakat, yakni: ciri khas, fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa. Sejalan dengan Fishman, Kridalaksana (1978) menambahkan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari variasi bahasa beserta fungsinya dalam kehidupan masyarakat (dalam Chaer & Agustina, 1995).

Kesimpulan dari berbagai pendapat ahli yakni sosiolinguistik adalah penggabungan dua subdisiplin ilmu yaitu sosiologi serta linguistik. Fokus utama kajian sosiolinguistik ialah peran bahasa serta masyarakat terhadap satu sama lain. Bahasa memiliki kedudukan yang sentral dalam masyarakat.

2.2 Ragam Bahasa

Fishman Ed. (1968) menjelaskan bahwa penggunaan ragam bahasa perlu memerhatikan kaidah-kaidah norma yang berlaku, antara lain latar belakang pembicara, pelaku pembicara, serta topik pembicaraan. Lain halnya dengan Bachman (1990) mengemukakan pemikirannya seputar ragam bahasa, yakni ragam bahasa yang memiliki beberapa variasi menurut pemakainya seperti topik yang diperbincangkan, orang yang diperbincangkan, hubungan antara penutur dan mitra tutur, kawan bicara, serta lingkungan penutur (Chaer & Agustina, 1995)

Linguistik bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan keragaman bahasa. Ada banyak faktor di luar linguistik yang dapat memengaruhi keragaman bahasa. Faktor tersebut ialah faktor budaya, faktor sosial, dan faktor demografi (Putri, 2021:107).

1. Faktor budaya

Penutur yang tinggal di Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, seperti: Jawa, Sunda, Batak, dan lainnya.

2. Faktor sosial

Penyebab keragaman bahasa salah satunya oleh faktor sosial. Faktor sosial meliputi latar belakang penutur, jenis kelamin, tingkatan ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Misal, faktor sosial dalam segi jenis kelamin terdapat perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Bahasa laki-laki cenderung lebih kasar dan santai daripada perempuan yang lemah lembut dan kompleks.

3. Faktor demografi

Perbedaan demografi penutur bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab keberagaman bahasa, terutama keragaman lisan. Masyarakat daerah perkotaan cenderung berbicara dengan intonasi keras. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan yang menggunakan ragam bahasa lisan dengan volume suara rendah.

Chaer dan Agustina (1995: 81-96) membagi keragaman bahasa ke dalam empat bagian yakni, (a) ragam bahasa menurut penutur, (b) ragam bahasa menurut pemakaian atau bidang, (c) ragam bahasa segi situasi atau keformalan, dan (d) ragam bahasa menurut media atau cara penyampaian.

2.2.1 Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur

Ragam bahasa berdasarkan penutur dipecah dalam empat subbagian yakni; (a) idiolek, (b) diolek, (c) kronolek, dan (d) sosiolek.

2.2.1.1 Idiolek

Ragam bahasa berdasarkan penutur salah satunya adalah ragam idiolek. Ragam ini bersifat perseorangan, artinya hanya dimiliki satu orang. Dengan kata lain, ragam idiolek menjadi ciri khas satu orang berupa gaya bahasa, warna suara, pilihan kata, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun, yang paling menonjol dalam ragam idiolek adalah warna suara perseorangan. Suara seseorang berbeda satu sama lain sehingga warna suara menjadi ciri khas utama. Bahkan bila ada 100 penutur yang berbeda, maka ada 100 warna suara yang menjadi ciri khas mereka. Ragam idiolek melalui warna suara menjadikan seseorang mudah dikenali walau tanpa melihat orang tersebut.

2.2.1.2 Dialek

Ragam bahasa berdasarkan penutur yang kedua adalah ragam dialek. Ragam ini biasanya dimiliki oleh kelompok masyarakat yang bermukim di area atau berasal dari komunitas yang sama. Sebagai contoh, dua orang penutur bertempat tinggal di Pulau Jawa dan berbahasa daerah Jawa. Akan tetapi, dua penutur memiliki dialek yang berbeda. Salah satu penutur memiliki dialek Jawa Surabaya berbeda dengan penutur lainnya memiliki dialek Jawa Semarang.

Ragam dialek bersifat relatif berdasarkan saling mengerti antar penutur. Bila penutur saling mengerti, maka tuturan dianggap sebagai dua dialek dari bahasa yang sistem dan substansinya sama. Akan tetapi bila penutur tidak saling mengerti, maka tuturan tersebut dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

2.2.1.3 Kronolek

Ragam bahasa penutur ketiga ialah ragam kronolek atau biasa dikenal sebagai dialek temporal. Ragam ini memiliki ciri sebagai ragam bahasa berdasarkan periode waktu oleh kelompok tertentu. Dalam hal ini, ragam bahasa Indonesia tahun tujuh puluhan akan berbeda dengan ragam bahasa Indonesia tahun dua ribuan. Dua ragam tersebut berbeda dari sisi ejaan, lafal, morfologi, maupun sintaksis.

Perubahan ragam kronolek bisa dilihat dari perubahan segi leksikon. Hal ini dikarenakan leksikon paling mudah berubah mengikuti perkembangan ilmu, zaman, teknologi, dan budaya. Contoh perubahan leksikon pada ragam kronolek yaitu kata *kapal*. *Kapal* memiliki makna sebagai ‘transportasi laut’ berubah dengan memiliki makna sebagai ‘transportasi laut dan udara’ dengan *kapal laut* dan *kapal terbang*.

2.2.1.4 Sosiolek

Ragam bahasa sosiolek atau dikenal sebagai dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang berkenaan dengan latar belakang, golongan, dan status sosial para penuturnya. Ragam sosiolek menyangkut semua masalah pribadi penuturnya mulai dari jenis kelamin, pendidikan, usia, bahkan keadaan ekonomi. Sebagai contoh, ragam sosiolek paling mudah dikenali pada kelompok usia. Perbedaan bahasa anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia bisa dikenali dengan mudah dikarenakan perbedaan zaman.

Ragam sosiolek memiliki tingkatan berdasarkan latar belakang, golongan, dan status sosial penuturnya. Tingkatan tersebut meliputi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, dan ken.

1. *Akrolek*, pada tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dan bergengsi. Contoh yang paling mudah dikenali yakni *bahasa bagongan* atau bahasa Jawa para bangsawan Keraton.
2. *Basilek*, ragam bahasa yang dikenal kurang terpendang atau tingkat rendah. Umumnya, ragam basilek ada pada bahasa Jawa desa. Contoh ragam basilek yakni sebutan *kuli tambang* dianggap pekerjaan yang rendah yang berkaitan dengan tanah dan kotor.
3. *Vulgar*, ragam bahasa ini dikenal sebagai ragam bahasa tidak terpelajar. Sebab pada zaman Romawi, ragam vulgar digunakan oleh mereka dari kalangan tidak berpendidikan sedangkan orang Romawi terpelajar menggunakan bahasa Latin dalam keseharian.
4. *Slang*, ragam bahasa ini memiliki sifat rahasia dan khusus. Artinya, ragam bahasa *slang* hanya dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Selain kelompok mereka, tidak boleh ada yang mengetahui kosakata *slang*. Maka dari itu, seringkali ragam bahasa *slang* diartikan sebagai kosakata rahasia para penjahat. Umumnya, slang digunakan dalam *bahasa prokem* (kri; Rahardjo dan Loir 1998; Kawira 1990; Sumarsono 2002).
5. *Kolokial*, adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian. Bagian terpenting dari ragam kolokial yakni situasi dan konteks

pemakaiannya. Ciri utama ragam kolokial terletak pada ragam lisan sebagai media penyampaiannya serta adanya kedekatan antara dua penutur. Contoh, kata *tidak usah* diubah menjadi *ndaksah*, kata *tidak apa-apa* diubah menjadi *gapapa* atau *gpp*.

6. *Jargon*, ragam bahasa ini digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Berbeda dengan ragam slang yang khusus dan rahasia, jargon bersifat terbuka kepada komunitas masyarakat lain. Contoh penggunaan jargon yakni ungkapan yang umum pada kalangan montir seperti *dipoles*, *roda gila*, dan sebagainya.
7. *Argot*, ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia dan digunakan oleh profesi tertentu. Ciri khasnya terletak pada kosakata. Sebagai contoh, pada kalangan penjahat menggunakan istilah 'daun' untuk uang dan 'kacamata' untuk polisi.
8. *Ken*, atau dalam bahasa Inggris *cant*. Ragam bahasa ini memiliki ciri khas penuturnya menggunakan nada memelas untuk dikasihani dan kepura-puraan. Biasanya para penggemar yang menggunakan ragam ken.

2.2.2 Ragam Bahasa Berdasarkan Pemakaian atau Bidang

Chaer dan Agustina (1995) menyebut ragam bahasa berdasarkan pemakaian atau bidang dengan sebutan ragam fungsiolek (Nababan 1984) atau register. Ragam bahasa berdasarkan pemakaian dilihat dari segi keformalan, gaya bahasa, serta sarana penggunaan. Ragam bahasa berdasarkan pemakaian atau bidang ke dalam 4

bagian: (a) ragam sastra, (b) ragam jurnalistik, (c) ragam militer, dan (d) ragam ilmiah.

2.2.2.1 Ragam Sastra

Ciri khas dari ragam bahasa ialah pemilihan kosataka estetis yang bersifat eufoni serta memiliki daya ungkap yang tepat. Chaer dan Agustina (1995) memberikan contoh pada kutipan puisi milik penyair Ali Hasjmi. Alih-alih menyebut “Aku sudah tua”, penyair tersebut mengungkapkan dalam bentuk puisi sebagai berikut:

*Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang membayang
Natang usiaku sudah tinggi*

2.2.2.2 Ragam Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik memiliki sifat komunikatif, ringkas, dan sederhana. Hal tersebut membantu dalam penyampaian berita yang lebih tepat dan akurat, menghemat ruang karena keterbatasan media cetak, serta mempersingkat waktu karena berita yang disampaikan harus sesuai waktu nyata dan harus segera disampaikan pada pembaca atau pendengar. Ciri khas dari ragam bahasa jurnalistik ialah pemenggalan awalan ber- dan me- dalam ragam bahasa baku. Contoh, pada kalimat “Anaknya sekolah di Bandung”, dalam ragam bahasa baku seharusnya kalimat yang benar ialah “Anaknya bersekolah di Bandung”.

2.2.2.3 Ragam Militer

Ragam bahasa militer bersifat tegas serta sesuai tugas karena kehidupan militer penuh dengan disiplin dan instruksi (Chaer dan Agustina, 1995). Ciri ragam bahasa militer ialah ringkas dan tegas yang didominasi singkatan dan akronim.

2.2.2.4 Ragam Ilmiah

Ragam bahasa ilmiah memiliki ciri khas terbebas dari metafora, idiom, lugas, jelas, dan bebas dari makna ambigu. Hal tersebut dikarenakan ragam ilmiah harus jelas dan faktual dalam memberikan informasi keilmuan.

2.2.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkatan Keformalan atau Situasi

Martin Joos (1967) membagi ragam bahasa keformalan dalam lima macam gaya yaitu: (a) ragam beku, (b) ragam resmi, (c) ragam usaha, (d) ragam santai, dan (e) ragam akrab.

2.2.3.1 Ragam Beku

Dalam tingkat keformalan, ragam beku merupakan tingkatan paling tinggi, karena pola dan kaidahnya sudah ditentukan secara paten atau tidak boleh diubah sama sekali, maka dari itu disebut ragam beku. Ragam beku biasanya ditemukan dalam dokumen penting, situasi khidmat, upacara resmi, undang-undang dasar, dan sebagainya.

2.2.3.2 Ragam Resmi atau Formal

Ragam resmi atau formal yang memiliki pola dan kaidahnya sudah ditentukan dan dijadikan standar kebahasaan. Ragam resmi memiliki kesamaan dengan ragam baku, hanya saja perbedaan terletak pada situasi. Ragam resmi biasanya digunakan dalam acara formal seperti pidato kenegaraan, buku pelajaran, rapat dinas, dan sebagainya. Ragam formal tidak digunakan dalam situasi tidak resmi.

2.2.3.3 Ragam Usaha atau Konsultatif

Ragam bahasa usaha yang digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi dalam hasil atau produksi usaha. Contoh, ragam usaha digunakan dalam rapat kerja sama, surat dinas, perniagaan, dan sebagainya. Ragam usaha dapat berupa wujud ragam formal maupun informal atau ragam santai.

2.2.3.4 Ragam Santai

Ragam santai memiliki ciri banyak menggunakan bentuk alegro yakni kata atau ujaran yang dipendekkan. Selain itu, kosakatanya didominasi oleh unsur leksikal dan unsur bahasa daerah. Ragam santai biasa ditemukan dalam percakapan antarteman, keluarga, dan sebagainya.

2.2.3.4 Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam santai adalah ragam yang digunakan antar teman atau antarkeluarga yang sudah akrab. Penggunaan bahasa yang tidak lengkap serta artikulasi yang tidak jelas merupakan ciri khas ragam akrab. Hal ini dikarenakan para penuturnya

sudah akrab, saling mengerti, dan memiliki pengetahuan yang sama. Chaer dan Agustina (1995) memberikan contoh sebagai berikut

- (a) Saudara boleh mengambil buk-buku ini yang Saudara sukai!
- (b) Ambilah yang kamu sukai!
- (c) Kalau mau ambil aja!

Dari ketiga kalimat di atas, kalimat (a) memiliki tingkat keformalan paling tinggi. Sedang kalimat (b) termasuk ragam santai dan kalimat (c) merupakan ragam akrab karena ditujukan pada kawan akrab yang saling mengerti.

2.2.4 Ragam Bahasa Berdasarkan Sarana atau Media

Ragam bahasa berdasarkan sarana atau media penyampaiannya ada dua yakni ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Selain medianya, ada perbedaan lain antara ragam tulis dan ragam lisan.

Chaer dan Agustina (1995) membantu dalam menjelaskan pemahaman ragam lisan dibantu oleh unsur nonlinguistik seperti nada bicara, gerak tangan, gerak kepala, serta gejala fisik yang lain. Ragam lisan memiliki arah dan penunjukkan yang tepat. Contoh kita meminta tolong untuk mengambilkan pensil dengan berkata, "Tolong ambilkan pensil ini" dengan cara menunjukkan pensil yang diinginkan. Hal tersebut tidak berlaku dalam ragam tulis.

Ragam tulis, seperti disebutkan pada contoh ragam lisan, tidak memiliki petunjuk mengenai barang. Jadi, ragam tulis akan memberikan keterangan yang lebih jelas seperti, "Tolong ambilkan pensil itu". Jika kosakata dalam ragam lisan bisa diperbaiki secara langsung, ragam tulis membutuhkan waktu untuk

memperbaiki kosakata yang salah. Maka dari itu dibutuhkan kalimat atau kosakata yang jelas agar mudah dipahami pembaca.

2.3 Media Sosial Instagram Surabaya Sparkling

Era digitalisasi tidak ada yang tidak mengenal aplikasi media sosial. Mulai dari Youtube, Instagram, Twitter, sampai yang populer saat ini ialah Tiktok. Dengan adanya media sosial, manusia bisa berinteraksi dengan berbagai tujuan tanpa harus bertemu secara langsung.

Akun *Surabaya Sparkling* pertama kali bergabung ke Instagram di bulan Februari 2017. Dengan tujuan menyampaikan informasi kepada masyarakat khususnya warga Kota Surabaya, *Surabaya Sparkling* konsisten menampilkan informasi, menghadirkan media dokumentasi acara sehingga warga Kota Surabaya dapat melihat acara yang diselenggarakan walaupun tidak hadir di lokasi acara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu tahap penting dalam mengkaji suatu permasalahan dengan cara ilmiah berdasarkan ciri keilmuan yakni secara empiris, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2008:153).

Ada dua jenis metode penelitian salah satunya penelitian kualitatif. Meleong (1989:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan metode alamiah untuk memahami kejadian yang dialami subjek penelitian seperti tindak laku, persepsi, dan lainnya lalu dipaparkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah.

Mendeskripsikan hasil penelitian sama halnya dengan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penjelasan mengenai deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan mengenai individu atau kelompok dalam kejadian dan gejala yang terjadi secara jelas dan teliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu hasil penelitian akan tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara luas.

Peneliti akan mengkaji permasalahan yang bersifat dinamis dan sosial. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk

mencari, mengumpulkan, menentukan cara, mengolah data, dan memaparkan hasil data penelitian. Data diperoleh dari akun Instagram *Surabaya Sparkling*.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Data Penelitian

Data merupakan sebuah informasi atau keterangan-keterangan tertentu berdasarkan hasil pengamatan atau penelitian. Bentuk data penelitian kualitatif bisa berupa kata, gambar, dan skema (Sugiyono, 2008).

Data yang akan diperoleh peneliti berupa ragam bahasa baik ragam bahasa berdasarkan bentuknya maupun berdasarkan jenisnya. Data postingan akun Instagram *Surabaya Sparkling* dalam rentang waktu Oktober-Desember 2022. Data dari kutipan teks atau takarir gambar unggahan akun Instagram *Surabaya Sparkling*.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Informasi yang didapat yakni data yang berkaitan dengan penelitian.

Sugiyono (2008) membedakan dua jenis data berdasarkan sumber datanya.

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang didapatkan langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara) baik secara individu maupun kelompok. Sumber data primer didapatkan peneliti dari *caption* foto unggahan dari akun media sosial Instagram *Sparkling Surabaya* sebagai data primer.

2. Data Sekunder

Data yang didapatkan peneliti melalui perantara secara tidak langsung disebut sebagai data sekunder. Ada beberapa jenis bentuk data sekunder, seperti; bukti, catatan, atau laporan yang sudah disusun dalam pengarsipan. Sumber data sekunder ialah artikel, jurnal atau buku yang berkaitan dengan ragam bahasa.

3. Sumber Data Penelitian

Akun media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* pertama kali dibuat pada Februari 2017 dan dikelola oleh DISBUDPORAPAR Kota Surabaya. Media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* menyajikan informasi seputar tempat wisata, seni, budaya, dan akomodasi di Kota Surabaya.

3.2.2 Instrumen Data

Instrumen penelitian merupakan bagian dari tahap penelitian. Adanya instrumen penelitian sebagai alat untuk mengukur sebuah peristiwa alam maupun sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2008:172).

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2008:8), instrumen utamanya ialah manusia yakni peneliti atau *human instrument*. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan memotret. Dengan begitu peneliti dapat memaparkan data penelitian dengan baik dan akurat.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya dalam metode penelitian yakni teknik penelitian. Perlunya teknik penelitian guna penelitian lebih strategis dan sistematis. Pemilihan

teknik pengumpulan data juga untuk menghindari kesalahan, hambatan, serta masalah selama penelitian berlangsung. Umumnya, teknik pengumpulan data digunakan peneliti guna mengumpulkan informasi mengenai data penelitian yang ada di lapangan dengan metodologi penelitian yang ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ragam bahasa pada media sosial berupa *caption* Instagram akun *Surabaya Sparkling* menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Pemilihan teknik pengumpulan data berupa observasi oleh peneliti dikarenakan data yang akan diperoleh dapat diamati, disimak, lalu dicatat oleh peneliti secara langsung.

Moleong (1989:176) menjelaskan bahwa ada dua jenis teknik observasi yaitu (a) teknik observasi terbuka yang mana kegiatan pengamatan diketahui dan disetujui oleh subjek. Lalu (b) teknik pengamatan tertutup dengan melakukan pengamatan tanpa diketahui oleh subjeknya, biasanya observasi tertutup dilakukan di tempat umum seperti taman, lapangan, *mall*, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan urutan: baca, tangkapan layar sebagai dokumentasi, simak, catat, lalu analisis data.

3.4 Analisis Data

Bogdan dan Taylor (1975) memaparkan analisis data sebuah proses yang merinci secara ilmiah dan sistematis untuk menemukan tema dan hipotesis kerja (*ide*) berdasarkan metodologi serta teori yang digunakan peneliti. Sejalan dengan Bogdan dan Taylor, Patton (1980) menjelaskan bahwa analisis data ialah sebuah proses mengatur data lalu mengurutkan data sesuai pola, kategori, maupun uraian dasar (Meleong, 1989:280)

Sama seperti teknik, analisis data membutuhkan usaha peneliti mampu menguasai metodologi dan teori penelitian. Pekerjaan menganalisis data membutuhkan fokus dan pikiran peneliti sehingga data dapat segera diproses dan tidak kedaluwarsa.

Proses analisis data yaitu pertama, pengumpulan data. Data yang diperoleh dari teknik baca, simak, serta tangkapan layar sebagai dokumentasi. Kedua, pengkategorian data. Data yang diperoleh akan disaring dan dikelompokkan sesuai kategori ragam bahasa berdasarkan jenis media, bentuk, dan fungsinya. Ketiga, penampil data. Data yang sudah dikelompokkan sesuai kategori, akan ditampilkan agar dapat mudah dipahami. Penampilan data bisa berupa naratif atau dalam bentuk tabel. Peneliti menampilkan dua penampil data yakni dalam bentuk tabel agar mudah diketahui kelompok kategori. Keempat, kesimpulan. Informasi berupa data yang sudah didapatkan dapat ditarik kesimpulan. Pemaparan kesimpulan dalam bentuk naratif deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan akan dipaparkan jenis ragam bahasa dan fungsinya berdasarkan *caption* unggahan akun Instagram *Surabaya Sparkling*. Hasil dari pengambilan data yang dilakukan, ada sebanyak 49 unggahan dalam rentang bulan Oktober-Desember 2022 kemudian dianalisis menggunakan kartu data dan dikelompokkan sesuai jenisnya.

Berdasarkan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (1995) menerangkan bahwa jenis ragam bahasa ada 4; yakni berdasarkan penutur, bidang, situasi, dan media.

4.1 Jenis Ragam Bahasa

4.1.1 Jenis Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur

Chaer dan Agustina membagi ragam bahasa berdasarkan penuturnya ke dalam 4 subbagian yakni; (a) idiolek, (b) dialek, (c) kronolek, dan sosiolek.

4.1.1.1 Idiolek

Ragam idiolek bersifat perseorang yang artinya hanya dimiliki oleh satu orang dengan ciri khas tertentu. Ragam idiolek menjadikan seseorang mudah mengenali orang lain dengan ciri khas berupa warna suara, pemilihan kata, susunan kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya.

- (1) *Mimin* kasih rekomendasi nih buat kalian yang bingung weekend besok mau kemana.
- (2) Besok weekend mau kemana? Biar *mimin* kasih tau yah!
- (3) Nih *min* kasih info yaa buat kelean semua yang masih bingung weekend ini mau kemana
- (4) Btw kalo kalian ada yang berkunjung dan lihat langsung kemegahan kapal ini, tag *mimin* ya rek.

Berdasarkan data 1-4 terdapat ragam idiolek pada akun Instagram *Surabaya Sparkling* menunjukkan bahwa ragam idiolek sebagai penyebutan diri secara anonim. Penyebutan tersebut yakni pada sebutan *min* atau *mimin*. *Min* atau *mimin* singkatan dari kata administrator, yang artinya sebagai pengurus atau penata usaha. Hal tersebut dikarenakan akun publik yang dikelola bersama ditangani oleh beberapa orang untuk mengunggah media berupa video atau foto.

Penyebutan tersebut bersifat universal, artinya penyebutan *min* atau *mimin* tidak memandang jenis kelamin, usia, dan sebagainya si administrator. Sehingga, pengikut akun Instagram *Surabaya Sparkling* bisa berinteraksi tanpa membingungkan sebutan yang sesuai.

Selain penyebutan, data idiolek yang ditemukan ada pada imbuhan kata seperti; lho, eits, kok, dan yaa. Berikut data yang ditemukan:

- (5) Jangan lupa Sholat Jumat *yaa* rek bagi para kaum Adam yang beragama Islam.
- (6) Selamat berakhir pekan *yaa* rek, banyak wisata taman di Surabaya yang bisa kalian jadikan opsi untuk menghabiskan waktu di hari libur

(7) Kali ini Surabaya kedatangan kapal pesiar lagi *lho* rek!

(8) Banyak tempat yang bisa kalian lakukan *kok* untuk refreshing.

Menikmati alam, melihat dari sisi heritage, sampai kulinernya.

(9) *Eits*, kalian juga bisa *lho* ber-partisipasi dalam acara tersebut.

Administrator akun Instagram Surabaya Sparkling banyak menggunakan kata imbuhan tidak baku sebagai ciri khas untuk menekankan kalimat takarir gambar. Kata *eits* bisa bermakna sebagai seruan untuk sebagai penguat argumen kalimat berikutnya. Kata *eits* bukan termasuk kata baku oleh KBBI, maka dari itu kata *eits* bisa dikategorikan sebagai kata slang dan dialek karena termasuk kata yang dipakai oleh kalangan anak muda serta menjadi sebuah ciri khas gaya bahasa seseorang. Selain bermakna kata seruan untuk menkankan argument, kata *eits* memiliki beragam makna tergantung situasi dan kondisi. Jika digunakan untuk situasi nonformal, kata *eits* memiliki arti sebagai gaya bahasa atau ciri khas seseorang yang terlibat dalam situasi percakapan. Kata *eits*, juga memiliki makna untuk seruan agar seseorang berhenti untuk melakukan aktivitas. Contoh, "*Eits*, jangan makan dulu!" kata *eits* memiliki fungsi sebagai seruan agar aktivitas dihentikan.

Kata *lho* dan *kok*, memiliki nada meyakinkan pengikut Instagram akun *Surabaya Sparkling* akan kalimat ajakan atau kalimat yang memiliki makna persuasif. Penggunaan huruf ganda pada kata *yaa* memiliki makna nada panjang pada akhir kata yang berfungsi sebagai kalimat akrab. Kata *lho* dan *kok* tidak termasuk kata baku pada kamus KBBI, maka arti kedua kata itu beragam tergantung fungsi, situasi, dan kondisi pada saat digunakan.

(5) Sudah siap ngga *rek* buat besok?

Kata *rek* merupakan singkatan dari kata *arek*. Kata *arek* pada mulanya ditujukan kepada orang Surabaya yang membawa senjata berupa bambu runcing melawan pada sekutu dengan senjata canggih (peristiwa 10 November 1945). Hingga beberapa tahun kemudian, kata *arek* mengalami generalisasi sebagai sebutan akrab muda-mudi di daerah Kota Surabaya dan sekitarnya. Kata *arek* tidak memiliki spesifikasi gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan bisa menggunakan kata *arek* untuk sapaan akrab.

4.1.1.3 Sosiolek

Ragam bahasa sosiolek atau dikenal sebagai dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang berkenaan dengan latar belakang, golongan, dan status sosial para penuturnya. Ragam sosiolek menyangkut semua masalah pribadi penuturnya mulai dari jenis kelamin, pendidikan, usia, bahkan keadaan ekonomi. Sebagai contoh, ragam sosiolek paling mudah dikenali pada kelompok usia. Perbedaan bahasa anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia bisa dikenali dengan mudah dikarenakan perbedaan zaman.

Selain dibedakan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, bahkan keadaan ekonomi; ragam sosiolek memiliki subbagian berdasarkan latar belakang, golongan dan status sosialnya. Subbagian tersebut meliputi; akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, dan ken. Data diperoleh pada tabel berikut.

yang ditampilkan pada tabel 4.3, ditemukan data ragam bahasa sosiolek menggunakan bahasa asing

- (1) *Weekend is coming*
- (2) Penasaran seperti apa hasil karya 10 finalis terpilih diatas? *Stay tune!*
- (3) *Calling all participants in Surabaya!!*
- (4) Besok *weekend* mau kemana? Biar mimin kasih tau yah!
- (5) Waktunya malam mingguan rek! *Vibes* malem mingguan di Kembang Jepun ga kalah seru sama tempat lain
- (6) Yuk *swipe* buat lihat keseruan para penumpang Seven Seas Explorer berkunjung ke kota tercinta ini.
- (7) *Btw* kalo kalian ada yang berkunjung dan lihat langsung kemegahan kapal ini, tag mimin ya rek.
- (8) *FYI* aja nih, di acara SCCD ga hanya ada *workshop* aja lho
- (9) Buat kalian yang belum sempat dateng hari ini, masih ada hari besok yaa rek! Cek postingan *feed* kita untuk jadwal lengkapnya yaa
- (10) Nih min kasih info yaa buat kelean semua yang masih bingung *weekend* ini mau kemana

Penggunaan istilah bahasa asing menunjukkan latar belakang pendidikan administrator akun Instagram *Surabaya Sparkling* berada pada tingkatan menengah. Terdapat satu atau dua istilah bahasa asing pada satu kalimat yang masih bisa dipahami oleh pembaca. Penggunaan istilah asing dipakai pada saat tidak ada saduran bahasa Indonesia sehingga sulit dijelaskan bila diterjemahkan secara harfiah. Akan tetapi pada saat ini di era globalisasi, generasi muda gemar menggunakan istilah asing sehingga menggunakan kata saduran bahasa Indonesia memiliki sifat yang kuno atau biasa. Penggunaan bahasa asing oleh kalangan anak

digunakan dalam percakapan dengan orang yang pertama kali bertemu atau dengan seseorang yang tidak terlalu akrab.

Selain basilek, ragam bahasa yang ditemukan ialah ragam bahasa slang. Slang memiliki ciri khas rahasia dan khusus, biasanya hanya diketahui oleh komunitas tertentu yang dapat memahaminya. Seringkali slang digunakan dalam bahasa prokem. Slang juga banyak digunakan oleh generasi muda dengan menciptakan istilah baru yang tidak banyak orang pahami, atau seringkali disebut juga sebagai istilah gaul. Berikut tabel data ragam bahasa sosiolek slang.

Tabel 4. 5 Tabel Data Ragam Bahasa Slang

No.	Data	Kode Data
1.	Besok hari terakhir, <i>gasskan</i> budal rek	RB.Pen/Sos.Sla.01
2.	Cuma hari ini aja sampe jam 9 rek, <i>gasskeun</i>	RB.Pen/Sos.Sla.02
3.	Nih min kasih info yaa buat <i>kelean</i> semua yang masih bingung weekend ini mau kemana	RB.Pen/Sos.Sla.03

Kata slang yang digunakan ialah *gasskan*, *gasskeun*, *kelean*. Dua kata *gasskan* dan *gasskeun* memiliki makna sama, akan tetapi memiliki perbedaan morfem sehingga cara penyebutannya pun akan berbeda. Kata slang ini diserap dari dua kata yakni *gas* dan *keun*. Dikutip dari laman daring *Mojok.com*, kata *gas* yang memiliki arti sebagai piranti untuk memajukan kendaraan bermotor, sedang akhiran *-keun* diambil dari bahasa Sunda yang memiliki makna sama dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indoensia. Bila keduanya digabung, *gasskeun* memiliki arti siap berangkat menggunakan kendaraan bermotor.

Bagi sebagian anak muda, *gasskeun* tidak hanya memiliki satu makna. *Gasskeun* memiliki arti sebagai pengganti jawaban 'ya' pada pertanyaan. Contoh dalam percakapan:

"Iyan, nanti kita jadi berangkat ke rumah nenek?"

"*Gasskeun*, saya yang nyetir."

(Mojok, 2022)

Kata slang ketiga yakni *kelean*. *Kelean* merupakan slang dari kata kalian. Cara pengucapan kata kalian dengan cepat, akan terdengar seperti *kelean*. Istilah slang *kelean* digunakan dalam situasi nonformal seperti digunakan kepada teman akrab atau pada saat situasi komedi.

Setelah basilek, data ragam sosilek yang ditemukan yakni ragam kolokial. adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian. Bagian terpenting dari ragam kolokial yakni situasi dan konteks pemakaiannya. Ciri utama ragam kolokial terletak pada ragam lisan sebagai media penyampaianya serta adanya kedekatan antara dua penutur. Contoh, kata tidak usah diubah menjadi *ndaksah*, kata tidak apa-apa diubah menjadi *gapapa* atau *gpp*.

Berikut ini data kolokial yang diperoleh dari akun Instagram *Surabaya Sparkling*:

Tabel 4. 6 Tabel Data Ragam Bahasa Kolokial

No.	Data	Kode Data
1.	Keliling sambil bakal kalori <i>muterin</i> megahnya	RB.Pen/Sos.Kol.01

Berikut ini dua data ragam sastra lainnya yang ditampilkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

- (3) *Semangat juang* arek-arek Suroboyo yang dibakar oleh Bung Tomo
- (4) *Keberanian dan semangat itu lahir dari jiwa* arek-arek Suroboyo. Selamat Hari Pahlawan

Dua data tersebut memiliki kesamaan dalam menggambarkan semangat juang dalam majas metafora yakni "*semangat juang yang dibakar*" dan "*Keberanian dan semangat itu lahir dari jiwa*". Konteks dari kutipan takarir gambar yakni memberikan informasi dan gambaran perjuangan arek-arek Suroboyo melawan penjajah yang diwujudkan dalam Parade Surabaya Juang.

Pemaparan data (5) yakni secarik puisi yang memiliki makna bahwa bangsa Indonesia tidak takluk kepada penjajah. Penggunaan diksi "*darah merah*" merupakan simbol keberanian yang tersematkan pada bendera pusaka Merah-Putih. Konteks dari kutipan takarir gambar ialah Peringatan Hari Pahlawan.

4.1.2.2 Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik memiliki sifat komunikatif, ringkas, dan sederhana. Hal tersebut membantu dalam menyampaikan berita yang lebih tepat dan akurat, menghemat ruang karena keterbatasan media cetak, serta mempersingkat waktu karena berita yang disampaikan harus sesuai waktu nyata dan harus segera disampaikan pada pembaca atau pendengar.

Berikut ini hasil data ragam bahasa jurnalistik yang ditemukan dalam akun Instagram *Surabaya Spakrling*:

Konteks pada data nomor (1) adalah informasi mengenai berlangsungnya acara Festival Layang-Layang dalam skala Internasional yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

(2) Pemecahan Rekor MURI. Sebanyak lebih dari 65ribu pelajar SD dan SMP se Surabaya menari remo massal untuk memecahkan rekor MURI di beberapa titik di kota Surabaya

Sedang konteks pada data (2) di atas, mengenai acara tari Remo serentak oleh peserta tari yang merupakan siswa SD dan SMP sekota Surabaya. Akibat dari acara tari Remo massal ini, Kota Surabaya berhasil memecahkan rekor MURI dengan kategori superlatif tari remo massal.

(3) Malam Grand Final Pemilihan Duta Wisata Cak dan Ning Surabaya berlangsung meriah. Dibuka dengan penampilan Opening Dance dari 30 Finalis Cak dan Ning Surabaya 2022, dilanjutkan dengan Fashion Show menggunakan Batik Surabaya dari berbagai macam UMKM di Surabaya. Tak hanya itu Bapak Walikota Surabaya @ericahyadi_ beserta Ibu @rini_ericahyadi juga turut hadir dan ikut memberikan pertanyaan kepada 4 Besar Finalis Cak dan Ning Surabaya. Selamat kepada Cak @hartawanramadhan & Ning @yazerlybalqis sebagai Cak & Ning Surabaya 2022

Konteks pada data ketiga, yakni malam Grand Final Duta Wisata Cak dan Ning Surabaya. Ragam bahasa jurnalis dapat terlihat dari paragraf yang jelas memiliki unsur 5 W + 1 H, yakni: acara apa, kapan berlangsungnya acara, dimana acara tersebut diadakan, siapa saja yang hadir di acara tersebut, mengapa acara tersebut diadakan dan bagaimana para finalis tampil di Grand Final acara.

4.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkatan Keformalan atau Situasi

Chaer dan Agustina (1995) menyandur dari Martin Joos (1967) bahwa ragam bahasa berdasarkan tingkatan dibagi dalam lima macam gaya yaitu: (a) ragam baku, (b) ragam resmi, (c) ragam usaha, (d) ragam santai, dan (e) ragam akrab.

4.3.1 Ragam Bahasa Formal

Ragam resmi atau formal yang memiliki pola dan kaidahnya sudah ditentukan dan dijadikan standar kebahasaan. Ragam resmi biasanya digunakan dalam acara formal seperti pidato kenegaraan, buku pelajaran, rapat dinas, dan sebagainya. Ragam formal tidak digunakan dalam situasi tidak resmi.

Tabel 4. 9 Tabel Data Ragam Bahasa Formal

No.	Data	Kode Data
1	Festival Film Pendek Surabaya Road to Final! Selamat kepada 10 finalis Festival Film Pendek Surabaya yang terpilih dan mengikuti workshop yang dimentori langsung oleh pakar perfilman dan sinematografi hebat Indonesia!	RB.Sts/Form.01
2	Ketika Natal tiba, kita kembali diingatkan akan pentingnya kasih dan sayang kepada sesama. Dalam damainya suasana Natal, Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi menyampaikan selamat merayakan Natal untuk waga Surabaya yang merayakan. Semoga kasih Tuhan senantiasa menyertai kita semua.	RB.Sts/Form.02

4.4.1 Fungsi Informatif

Fungsi informatif ialah penutur memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada mitra tuturnya. Dalam hal ini, akun Instagram *Surabaya Sparkling* memiliki peranan untuk menyampaikan informasi terkait agenda, acara yang sedang berlangsung, lokasi wisata, dan sebagainya.

Tabel 4. 11 Tabel Data Fungsi Informatif

No.	Data	Kode Data
1	Besok hari terakhir, gasskan budal rek	RB-Inf.01
2	Mimin kasih rekomendasi nih buat kalian yang bingung weekend besok mau kemana	RB-Inf.02
3	Selamat kepada 10 finalis Festival Film Pendek Surabaya yang terpilih dan mengikuti workshop yg dimentori langsung oleh pakar perfilman dan sinematografi hebat Indonesia.	RB-Inf.03
4	Info penting gawe awakpeno kabeh seng bakal ngumpulno formulir pendaftaran Cak & Ning Suroboyo 2022!!	RB-Inf.04
5	Kalian tau ngga rek, Surabaya ternyata menjadi tonggak sejarah ditetapkannya Hari Santri Nasional.	RB-Inf.05
6	Selamat berakhir pekan yaa rek, banyak wisata taman di Surabaya yang bisa kalian jadikan opsi untuk menghabiskan waktu di hari libur	RB-Inf.06
7	Bisa nonton secara live di channel youtube Disbudporapar Kota Surabaya	RB-Inf.07
8	Apa aja sih acaranya? nih min kasih info rundown acara di hari pertama	RB-Inf.08

- (01) *Besok hari terakhir, gasskan budal rek*
- (08) *Apa aja sih acaranya? nih min kasih info rundown acara di hari pertama*
- (09) *Hari pertama SCCD 2022 telah berlangsung dengan meriah lho rek.*

Ketiga data di atas memiliki informasi mengenai jadwal acara yang berlangsung. Konteks pada data (01) yang memberitahukan bahwa acara Festival Layang-Layang akan berakhir besok hari sehingga penutur menyarankan mitra tutur yang ingin datang segera hadir agar bisa menikmati acara.

Sedangkan pada data (08) memiliki konteks informasi mengenai susunan acara yang telah diselenggarakan oleh DISBUDPORAPAR Kota Surabaya. Lalu pada data ketiga, (09) menginformasikan mengenai suasana acara yang sudah berlangsung.

- (02) *Mimin kasih rekomendasi nih buat kalian yang bingung weekend besok mau kemana*
- (06) *Selamat berakhir pekan yaa rek, banyak wisata taman di Surabaya yang bisa kalian jadikan opsi untuk menghabiskan waktu di hari libur*

Pada kedua data di atas, yakni data (02) dan (06) memiliki fungsi informatif mengenai lokasi wisata yang perlu dikunjungi oleh mitra tutur untuk berakhir pekan ataupun menghabiskan waktu liburan bersama keluarga.

- (03) *Selamat kepada 10 finalis Festival Film Pendek Surabaya yang terpilih dan mengikuti workshop yg dimentori langsung oleh pakar perfilman dan sinematografi hebat Indonesia.*

- (05) *Kalian tau ngga rek, Surabaya ternyata menjadi tonggak sejarah ditetapkannya Hari Santri Nasional.*
- (11) *Pemecahan Rekor MURI. Sebanyak lebih dari 65ribu pelajar SD dan SMP se Surabaya menari remo massal untuk memecahkan rekor MURI di beberapa titik di kota Surabaya.*
- (12) *Malam Grand Final Pemilihan Duta Wisata Cak dan Ning Surabaya berlangsung meriah. Dibuka dengan penampilan Opening Dance dari 30 Finalis Cak dan Ning Surabaya 2022, dilanjutkan dengan Fashion Show menggunakan Batik Surabaya dari berbagai macam UMKM di Surabaya. Tak hanya itu Bapak Walikota Surabaya @ericahyadi_ beserta Ibu @rini_ericahyadi juga turut hadir dan ikut memberikan pertanyaan kepada 4 Besar Finalis Cak dan Ning Surabaya. Selamat kepada Cak @hartawanramadhan & Ning @yazerlybalqis sebagai Cak & Ning Surabaya 2022*

Pada data keempat data di atas memberikan informasi berupa fakta dari hasil acara yang berlangsung. Pada data (03) informasi fakta mengenai hasil pengumuman finalis yang terpilih untuk mengikuti *workshop*. Sedang pada data (11) dan (12) berisi informasi mengenai suasana dan hasil dari acara yang sudah berlangsung. Pada data (05), informasi mengenai sejarah singkat Kota Surabaya yang menjadi awal mula penetapan Hari Santri Nasional.

4.4.2 Fungsi Direktif

Berdasarkan KBBI, kata direktif memiliki pengertian sifat untuk memberikan petunjuk, mengarahkan atau memengaruhi. Artinya, fungsi ragam bahasa sebagai fungsi direktif yakni penutur memberikan perintah kepada mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai arahan, petunjuk, dan pengaruh.

4.4.3 Fungsi Interaktif

Fungsi ragam bahasa pada takarir gambar di akun Instagram *Surabaya Sparkling* ialah ragam bahasa sebagai fungsi interaktif. Interaktif memiliki pengertian saling terhubung atau saling melakukan tindakan yang membuat dua orang atau lebih terhubung dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini, penutur mengajak mitra tutur untuk berinteraksi di dunia maya. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4. 13 Tabel Data Fungsi Interaktif

No.	Data	Kode Data
1.	Ngga kerasa rek, kalau tahun 2022 ini sudah akan berakhir. Kira-kira apa harapan kalian di tahun 2023 rek?	RB-Int.01
2.	Sudah sejauh mana kalian explore Kota Surabaya rek?	RB-Int.02
3.	Ada dari kalian yang tadi foto bareng megahnya kapal ini ngga di Surabaya North Quay?	RB-Int.03
4.	Sudah siap ngga rek buat besok?	RB-Int.04
5.	Ada dari kalian yang ikut hadir diacara ini rek? komen dibawah ya	RB-Int.05
6.	Btw kalo kalian ada yang berkunjung dan lihat langsung kemegahan kapal ini, tag mimin ya rek.	RB-Int.06
7.	Parade Surabaya Juang yang berlangsung hari ini, yaopo rek menurutmu acara isuk iki? Komen nang ngisor ya!!	RB.Int.07

Ditemukan tujuh data mengenai fungsi ragam bahasa yakni fungsi interaktif. Dari ketujuh data pada tabel, penutur memulai interaksi dengan mitra tutur. Contoh pada tiga data berikut ini

- (01) *Ngga kerasa rek, kalau tahun 2022 ini sudah akan berakhir. Kira-kira apa harapan kalian di tahun 2023 rek?*
- (02) *Sudah sejauh mana kalian explore Kota Surabaya rek?*
- (05) *Ada dari kalian yang ikut hadir diacara ini rek? Komen dibawah ya*

Ketiga data di atas penutur memulai interaksi dengan melemparkan pertanyaan kepada mitra tutur sehingga akan terjadi interaksi sosial di dunia maya. Pertanyaan yang diajukan pun seputar acara yang diselenggarakan oleh DISBUDPORAPAR Kota Surabaya lalu diunggah di media sosial Instagram *Surabaya Sparkling*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai ragam bahasa yang terdapat pada akun Instagram *Surabaya Sparkling* sebagai media promosi wisata Kota Surabaya menggunakan teori keragaman bahasa oleh Chaer dan Agustina (1995) sebagai berikut:

1. Ragam bahasa yang ditemukan pada akun Instagram *Surabaya Sparkling* berdasarkan segi penutur terdapat 10 idiolek, 14 dialek, sosiolek yang berdasarkan tingkat pendidikan ada 11, 3 basilek, 3 slang, dan 9 kolokial. Dalam segi pemakaian terdapat 5 ragam sastra dan 3 ragam jurnalistik. Berdasarkan tingkatan formalitas terdapat 2 ragam formal dan 2 ragam semiformal.
2. Fungsi penggunaan ragam bahasa dalam akun Instagram *Surabaya Sparkling* yakni sebagai fungsi informatif, memuat mengenai informasi mengenai pagelaran dan agenda pelaksanaan kegiatan seni dan budaya. Fungsi direktif, yakni membuat pembaca dari media sosial Instagram *Surabaya Sparkling* melakukan tindakan sesuai arahan penutur. Fungsi interaktif, yakni penutur mengajar mitra tutur untuk berinteraksi di media sosial Instagram Surabaya Sparkling dengan cara melemparkan pertanyaan mengenai kesan atau perasaan penutur terhadap acara yang diadakan oleh Pemerintah Kota

Surabaya. Terdapat 12 fungsi informatif, 6 fungsi direktif, dan 7 fungsi interaktif.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, penggunaan ragam bahasa dalam akun Instagram Surabaya Sparkling lebih banyak menggunakan ragam nonformal dan memakai istilah asing. Ragam nonformal digunakan agar menghilangkan kesan kaku yang tersemat pada akun media sosial yang dikelola oleh instansi pemerintah.

Penggunaan istilah asing sangat disayangkan. Karena akun Instagram Surabaya Sparkling merupakan akun media sosial yang dikelola oleh pemerintah, sehingga sangat penting peran pemerintah dalam menjaga kelestarian penggunaan bahasa Indonesia. Terutama di kalangan anak muda yang masih awam dengan istilah dan kata baku bahasa Indonesia.

5.2 Saran

Saran dari penelitian yang berjudul “Ragam Bahasa Pada Akun Instagram Surabaya Sparkling Sebagai Media Promosi Wisata Kota Surabaya” untuk Pemerintah Kota Surabaya adalah sebaiknya penggunaan istilah asing tidak sering digunakan untuk berinteraksi dengan waRBA lokal melalui media daring. Penggunaan bahasa asing yang sering membuat pembaca lebih familier bahasa asing daripada padanan kata yang sesuai.

Sebagai akun media sosial yang dikelola oleh instansi pemerintah, lebih patut untuk menggunakan bahasa formal atau nonformal dengan istilah asing digantikan padanan kata yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

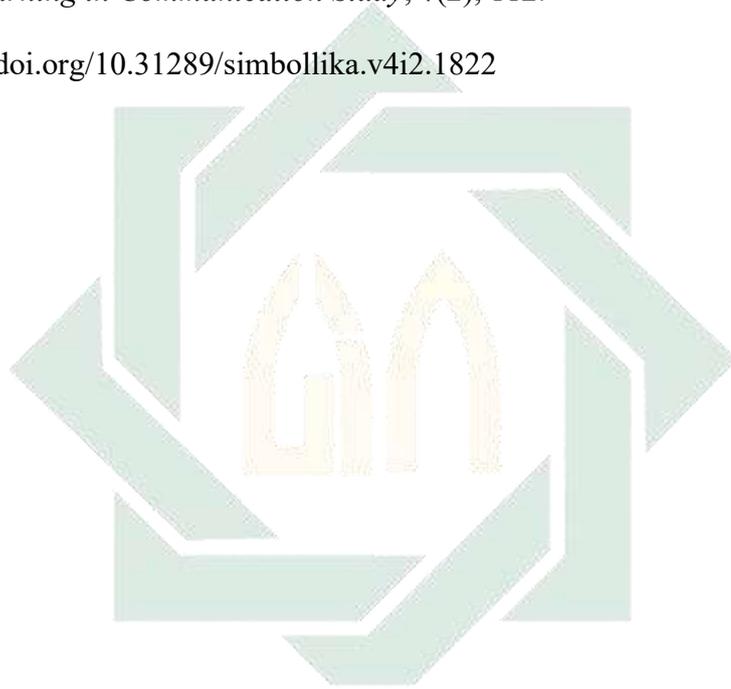
- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety of Languages on Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 388.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9592>
- Aviva, A. J., & Mulyani, W. (n.d.). *RAGAM TULIS BAHASA GAUL DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL INTAGRAM LAMBE TURAH*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi, cetakan keempat). Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Cheshire, J. (Ed.). (1991). *English around the world: Sociolinguistic perspectives*. Cambridge University Press.
- Coupland, N., Sarangi, S., & Candlin, C. (2014). *Sociolinguistics and social theory*. <http://site.ebrary.com/id/10884023>
- Dimas Tutik, A., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>
- Fishman, J. A. (1968). *Readings in the sociology of language*. Mouton.
- Fishman, J. A. (1970). *Sociolinguistics: A brief introduction*. Newbury House.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House Publishers.
- Hardhiyana, S. (2010, October 21). Surabaya Sparkling. *Blog Surya Hardhiyana*.
<https://suryahardhiyana.com/2010/10/21/sparkling-surabaya/>

- Heka, I. Y. (2021). *ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG DI MEDIA SOSIAL TWITTER PADA KALANGAN MILENIAL* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/79067/>
- Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa* (Cet. ke-12 (ed. baru)). Nusa Indah.
- Meleong, L. J. (1989a). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Meleong, L. J. (1989b). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (1988). *Linguistik: Sebuah pengantar*. ANGKASA.
- Penggunaan Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Blambangan Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik*. (n.d.). Retrieved 24 December 2022, from <https://repository.unair.ac.id/104700/>
- Putri, N. W. (2021). FENOMENA KEBERAGAMAN BAHASA DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Sandi, H. A. (2020). *Penggunaan Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Blambangan Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik*. [Thesis, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/104700/>
- Satria Prayudi, & Nasution, W. (2020). RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1140>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.

Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik* (Cet. 1). Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 112.

<https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A